

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun penggunaan metode dalam penelitian ini disesuaikan, untuk menjawab permasalahan yang ditemui dikelas VII-H SMP Negeri 2 Lembang. Pemilihan metode yang tepat dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian berjalan baik dan sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian tindakan kelas yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta analisis data. Adapun pemaparan yang lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut

A. Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (dalam Wiriatmaja 2014. hlm.11) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan atau perubahan”.

Sedangkan menurut Kemmis (dalam Wiriatmaja 2014. hlm.12) menjelaskan bahwa “Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan.”

Ebbut (dalam Wiriatmaja 2014. hlm.12) mengemukakan “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan -tindakan tersebut.” Sedangkan Elliott (dalam Wiriatmaja 2014. hlm.12) melihat penelitian tindakan sebagai kajian ilmiah dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang membantu guru atau seseorang yang

melakukan penelitian untuk mengatasi persoalan yang ditemukan pada suatu subjek yang diteliti dalam rangka perubahan sebagai hasil dari refleksi menuju hal yang lebih baik lagi.

Selanjutnya karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriarmaja 2014. hlm.25) bersifat emansipatoris dan membebaskan, karena penelitian ini mendorong kebebasan berfikir dan beragumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*.

B. Desain Penelitian

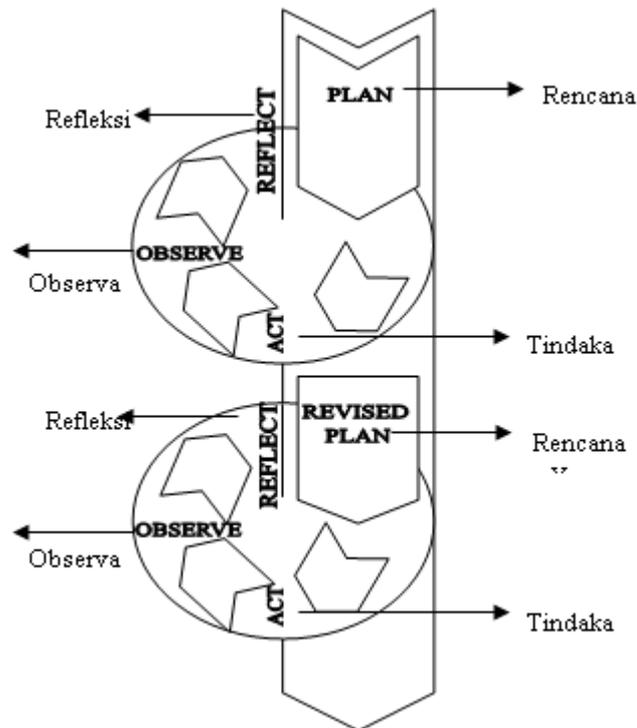
Dalam keberhasilan pembelajaran di kelas, guru tidak hanya sebatas mampu menghadirkan metode belajar yang tepat dan penugasan materi yang baik. Namun, guru perlu memahami kebutuhan siswanya yang bervariasi. Tuntutan ini tidaklah mudah untuk dilakukan apabila tidak dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu metode penelitian yang dianggap tepat dalam hal tersebut adalah metode penelitian tindakan kelas (*action reseach class room*), yakni “studi sistematis yang dilakukan dalam upaya perbaikan praktik-praktik pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.” (Kasbolah 1998, hlm.14).

Metode penelitian tindakan kelas dalam bahasa aslinya *action research classroom* bersifat perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang dimaksud adalah perbaikan dalam pembelajaran IPS. Karena bersifat perbaikan tentu saja pelaksanaan penelitian tidak hanya satu kali saja, melainkan berulang-ulang atau bersiklus sebagai rangkaian tahapan penelitian.

Penelitian tindakan kelas terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan. Memilih model penelitian tindakan dapat dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Model penelitian kelas diantaranya ada model Elliot, model Kurt Lewin, model Hopkins, dan model Kemmis Taggart.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Stephen Kemis dan robin Mc. Taggart. Hal ini dikarenakan model yang mereka kembangkan berorientasi pada siklus spiral refleksi, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen atau tahapan-tahapan, diantaranya adalah

perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Skema secara umum model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (dalam Wiriartmaja 2014. hlm. 66)

Berikut ini adalah penjelasan secara lengkap mengenai tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas model Kmmis dan Taggart:

1. Perencanaan Tindakan (*Planing*)

Tahap ini peneliti akan mengidentifikasi dan membuat sesuatu perencanaan berdasarkan hasil observasi dan pra penelitian yang telah dilakukan. Kemudian peneliti menentukan kelas yang cocok dan memiliki permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berbagai rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penerapan media kuartet untuk meningkatkan, pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPS. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait analisis materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, kemudian penggunaan

media kuartet dalam pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Perencanaan dalam hal ini hampir sama dengan perencanaan operasional dalam pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian dalam penentuan materi, peneliti disini menyesuaikan dengan materi yang telah dirumuskan pada awal semester yang terangkum pada program semester.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Act*)

Pada tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rencana, yaitu melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.

Secara umum langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah penerapan media kuartet dalam pembelajaran. Namun sebelum melaksanakan tindakan, peneliti disini mengambil langkah awal terlebih dahulu yaitu pengenalan media kuartet kepada peserta didik supaya dalam melaksanakan tindakan peserta didik tidak terlihat bingung dalam memainkannya.

Pelaksanaan tindakan pertama-tama guru menyampaikan materi sesuai kurikulum KTSP berdasarkan SK dan KD yang telah tersusun dalam bentuk RPP. Dalam kegiatan ini peserta didik memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan membagikan masing-masing dari tiap kelompok 1 deck kartu kuartet yang di dalamnya terdapat konsep-konsep yang harus disusun. Pada proses ini instrument penelitian digunakan untuk melihat ketercapaian dalam peningkatan pemahaman konsep siswa.

3. Pengamatan (*Observation/Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan. Observasi dilakukan dalam waktu bersamaan dengan pelaksanaan.

Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung serta mengamati pemahaman siswa terhadap

konsep IPS. Hal ini dimaksudkan agar menghasilkan perubahan ke arah yang diharapkan. Dalam tahap ini instrument penelitian digunakan untuk melihat peningkatan yang ditunjukkan peserta didik.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Data yang terkumpul saat tindakan dianalisis dan diinterpretasi untuk mencari penyelesaian yang efektif. Hasil dari refleksi sebagai acuan dalam tahap perencanaan, pada siklus berikutnya.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Quartet untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS” dilakukan terhadap siswa kelas VII-H SMP Negeri 2 Lembang. Subjek penelitiannya berjumlah 39 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Pemilihan kelas VII-H sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut cocok untuk penelitian peneliti, disebabkan karena siswa di kelas tersebut memiliki permasalahan pemahaman konsep yang rendah.

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lembang yang beralamat Jl. Maribaya No.129. Lokasi penelitian ini tidak dekat dengan perkotaan ataupun jalan raya, sehingga tidak terlalu terganggu dengan suara bising dari kendaraan bermotor.

D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu social. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2012 hlm. 153).

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Dalam Penelitian ini lembar observasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran IPS melalui media kartu kuartet pada setiap siklusnya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi baik dari guru maupun siswa dalam mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dikelas. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari siswa dan guru yang tidak terungkap baik dalam kuesioner maupun dalam observasi. Data ini bersifat lebih luas dan dalam, karena data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup. Pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai pemandu dan penguatan terhadap penelitian itu sendiri.

3. Lembar Catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan merupakan rekaman kejadian yang dilakukan oleh kolabolator/teman sejawat maupun peneliti itu sendiri untuk menuliskan hal-hal yang belum terekam melalui pedoman observasi.

4. Rubrik Penilaian

Rubrik ini digunakan sebagai patokan kriteria penilaian pada lembar penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa dan aspek kegiatan pembelajaran lainnya. Zainul (2001, hlm. 26) berpendapat bahwa “rubrik biasanya dibuat dalam bentuk tabel dua jalur, yaitu baris yang berisi kriteria dan kolom yang berisi mutu. Kriteria dapat dinyatakan secara garis besar, kemudian dirinci menjadi komponen-komponen penting.”

Adapun langkah-langkah pengembangan rubrik yang dikemukakan oleh Zainul (2001) sebagai berikut:

- a. Menentukan konsep, kemampuan atau kinerja yang akan diasesmen

- b. Merumuskan atau mendefinisikan dan menentukan urutan konsep dan atau kemampuan yang akan diasesmen ke dalam rumusan atau definisi yang menggambarkan aspek kognitif dan aspek kinerja
- c. Menentukan konsep atau kemampuan yang terpenting dalam tugas yang di asesmen
- d. Menentukan skala yang akan digunakan
- e. Mendeskripsikan kinerja mulai dari yang diharapkan sampai dengan kinerja yang tidak diharapkan
- f. Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja siswa dengan rubrik yang telah dikembangkan
- g. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kinerja atau hasil kerja siswa dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi, terhadap deskripsi kinerja, maupun konsep dan kemampuan yang akan diasesmen
- h. Memikirkan kembali tentang skala yang digunakan
- i. Merevisi skala yang akan digunakan
(hlm. 26)

Pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Penilaian Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Media Kuartet

| No | Tahap Pembelajaran | Penilaian | | | | |
|--------|--|-----------|---|---|---|----|
| | | SB | B | C | K | SK |
| 1 | Pemaparan guru mengenai materi pembelajaran IPS melalui penggunaan media kuartet untuk meningkatkan pemahaman konsep. | | | | | |
| 2 | Penjelasan skema pembelajaran IPS melalui penggunaan media kuartet untuk meningkatkan pemahaman konsep dan pembagian kelompok. | | | | | |
| 3 | Penyusunan konsep pembelajaran melalui media kuartet | | | | | |
| 4 | Diskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran | | | | | |
| 5 | Presentasi hasil diskusi kelompok. | | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Tabel 3.2 Rubrik Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep

| No | Tahap Pembelajaran | Penilaian | | | | |
|----|--|--|--|--|---|--|
| | | SB | B | C | K | SK |
| 1 | Pemaparan guru mengenai materi pembelajaran | Siswa sangat antusias fokus menyimak pemaparan guru mengenai materi pembelajaran | Sebagian besar siswa antusias menyimak pemaparan guru mengenai materi pembelajaran, | Hanya sebagian siswa antusias menyimak pemaparan guru mengenai materi pembelajaran | Siswa kurang antusias menyimak pemaparan guru mengenai materi pembelajaran | Siswa tidak antusias menyimak pemaparan guru mengenai materi pembelajaran. |
| 2 | Penjelasan skema pembelajaran dan pembagian kelompok | Semua siswa menunjukkan respon positif terhadap skema pembelajaran yang diterapkan guru, dan siswa sangat antusias dalam pembagian kelompok. | Sebagian besar siswa menunjukkan respon positif terhadap skema pembelajaran yang diterapkan guru, dan siswa antusias dalam pembagian kelompok. | Hanya sebagian siswa merespon terhadap skema pembelajaran yang diterapkan guru, dan beberapa siswa antusias dan beberapa siswa ribut dalam pembagian kelompok. | Hanya sebagian siswa merespon terhadap skema pembelajaran yang diterapkan guru, dan banyak siswa ribut ketika pembagian kelompok. | Sebagian besar siswa tidak menunjukkan respon positif terhadap skema yang diterapkan guru, dan suasana kelas tidak kondusif ketika pembagian kelompok. |
| 3 | Penyusunan konsep pembelajaran melalui media kuartet | Semua siswa bersama kelompoknya dapat menafsirkan dan mengelompokkan konsep-konsep dalam permainan kuartet | Sebagian besar siswa bersama kelompoknya dapat menafsirkan dan mengelompokkan konsep-konsep dalam permainan kuartet | Banyak siswa-siswa bersama kelompoknya dapat menafsirkan dan mengelompokkan konsep-konsep dalam permainan kuartet | Ada sebagian siswa dari setiap kelompok dapat menafsirkan dan mengelompokkan konsep-konsep dalam permainan kuartet | Sebagian besar siswa bersama kelompoknya kurang dapat menyusun dan mengelompokkan konsep-konsep yang terdapat dalam permainan kartu kuartet |
| 4 | Diskusi kelompok dalam | Semua siswa aktif bekerja kelompok bersama kelompoknya, | Sebagian besar siswa bekerja kelompok bersama kelompoknya, | Ada sebagian siswa dari setiap kelompok yang tidak ikut bekerjasama | Ada sebagian siswa dari setiap kelompok yang tidak ikut bekerjasama | Sebagian besar siswa tidak aktif dalam bekerja kelompok, dan |

| | | | | | | |
|---|------------------------------------|---|---|--|--|---|
| | menyelesaikan tugas. | dan sangat fokus dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru. | dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. | dengan kelompoknya dan mengerjakan tugas yang diberikan guru | dengan kelompoknya dan mengerjakan tugas seadanya. | mengerjakan tugas seadanya. |
| 5 | Presentasi hasil diskusi kelompok. | Semua kelompok mampu menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, dapat memberikan tambahan atau sanggahan, dan menarik kesimpulan yang benar. | Semua kelompok mampu menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dan beberapa dapat memberikan tambahan atau sanggahan, dan menarik kesimpulan. | Sebagian besar kelompok mampu menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan, dan memberikan kesimpulan. | Hanya beberapa kelompok siswa yang mampu menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan, memberikan kesimpulan seadanya. | Sebagian besar kelompok kurang mampu menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, tidak dapat menjawab pertanyaan, dan tidak antusias kegiatan presentasi. |

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep dengan Menggunakan Media Kuartet dalam Pembelajaran IPS

| No | Aspek yang diamati | Skala Penilaian | | | | |
|----|--|---|--|---|--|---|
| | | SB | B | C | K | SK |
| 1 | Translasi (kemampuan menerjemahkan) | Semua siswa mampu mengenal dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri secara jelas, serta semua siswa mampu memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari. | Sebagian besar siswa mampu mengenal dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri secara jelas, serta banyak diantaranya siswa yang mampu memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari. | Hanya beberapa siswa mampu mengenal, dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri secara jelas, serta hanya sebagian siswa yang mampu memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari. | Sebagian besar siswa kurang mampu mengenal, dan menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari. Hanya mampu membacakan ulang konsep serta kurang mampu untuk memberikan contoh. | Semua siswa tidak begitu mengenal konsep, dapat menyebutkan namun kurang mampu menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari. |
| 2 | Klasifikasi (kemampuan mengelompokkan) | Semua siswa mampu mengelompokkan, mengenal persamaan dan perbedaan, serta dapat mengetahui keterhubungan dalam suatu konsep yang telah dipelajari. | Sebagian besar siswa mampu mengelompokkan, mengenal persamaan dan perbedaan, serta dapat mengetahui keterhubungan dalam suatu konsep yang telah dipelajari. | Hanya beberapa siswa mampu mengelompokkan, mengenal persamaan dan perbedaan, serta dapat mengetahui keterhubungan dalam suatu konsep yang telah dipelajari. | Sebagian besar siswa kurang mampu mengelompokkan, mengenal persamaan dan perbedaan, serta kurang mampu mengetahui keterhubungan dalam suatu konsep yang telah dipelajari. | Semua siswa tidak mampu mengelompokkan, mengenal persamaan dan perbedaan, serta kurang mampu mengetahui keterhubungan dalam suatu konsep yang telah dipelajari. |
| 3 | Interpretasi (kemampuan menafsirkan) | Semua siswa mampu menafsirkan konsep yang telah dipelajari | Sebagian besar siswa mampu menafsirkan konsep yang telah | Hanya beberapa siswa mampu menafsirkan konsep yang telah | Sebagian besar siswa kurang mampu menafsirkan konsep | Semua siswa kurang mampu menafsirkan konsep yang telah |

| | | | | | | |
|---|-------------------------------------|---|--|--|---|--|
| | | dan siswa mampu membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan dalam konsep yang telah dipelajari. | dipelajari dan sebagian besar siswa mampu membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan dalam konsep yang telah dipelajari. | dipelajari dan beberapa siswa mampu membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan dalam konsep yang telah dipelajari. | yang telah dipelajari dan siswa kurang mampu membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan dalam konsep yang telah dipelajari. | dipelajari dan sebagian besar siswa tidak mampu membedakan membenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan dalam konsep yang telah dipelajari. |
| 4 | Ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) | Semua siswa mampu menarik kesimpulan secara efektif, mengetahui konsekuensi dari suatu konsep yang telah dipelajari dan mampu memberikan saran dengan baik. | Sebagian besar siswa mampu menarik kesimpulan secara efektif, mengetahui konsekuensi dari suatu konsep yang telah dipelajari dan mampu memberikan saran dengan baik. | Hanya beberapa siswa mampu menarik kesimpulan secara efektif, mengetahui konsekuensi dari suatu konsep yang telah dipelajari dan mampu memberikan saran dengan baik. | Sebagian besar siswa kurang mampu menarik kesimpulan secara efektif, kurang mengetahui konsekuensi dari suatu konsep yang telah dipelajari dan kurang mampu memberikan saran dengan baik. | Semua siswa kurang mampu menarik kesimpulan secara efektif, tidak mengetahui konsekuensi dari suatu konsep yang telah dipelajari dan tidak mampu memberikan saran dengan baik. |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Menurut Noor (2010, hlm.138) “Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.”

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Observasi

“Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu lembar observasi dan panduan observasi.” (Noor, 2010. Hlm 140).

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan adalah siswa, pembelajaran yang berlangsung, lingkungan kelas dan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara observasi berupa *structured or controlled observation* yaitu observasi yang direncanakan dan terkontrol. Pada observasi ini peneliti menggunakan pedoman observasi (catatan lapangan) yang tersusun dan memuat aspek-aspek atau gejala-gejala yang perlu diperhatikan pada waktu penelitian berlangsung.

Kedudukan observer dalam penelitian ini adalah alat untuk memantau pertumbuhan, kemajuan, siswa dalam pembelajaran agar sesuai dengan apa yang direncanakan sekaligus sebagai alat dalam mengevaluasi dan merefleksikan dari tindakan yang dilakukan di kelas, yang tercermin dalam aktivitas belajar dari siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti.

Sedangkan menurut Noor (2010, hlm.138) “Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga dengan memberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.”

Selanjutnya, menurut Sanjaya (2011, hlm. 96) “Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Peneliti melakukan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. “

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui pendapat yang disampaikan dari narasi sumber secara langsung dan mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui apa saja masalah-masalah yang ada di kelas selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Pada wawancara ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara tidak dilakukan ke seluruh siswa yang ada di kelas, melainkan hanya beberapa siswa yang dianggap sudah bias mewakili keseluruhan siswa di kelas.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala temuan dan peristiwa yang terjadi selama proses tindakan dilakukan. Dalam hal ini observer atau kolaborator membuat catatan secara singkat mengenai jenis tindakan yang diberikan guru pada siklus dan respon siswa

terhadap tindakan yang guru berikan, serta peristiwa-peristiwa lain yang terjadi selama siklus berjalan.

4. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah kamera alat perekam atau pengambil gambar. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara detail peristiwa-peristiwa selama proses pembelajaran.

Dokumentasi termasuk dokumen-dokumen resmi dalam perencanaan seperti perangkat pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran IPS yang diambil oleh peneliti adalah berupa kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, tugas siswa, buku teks IPS yang digunakan oleh siswa.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong (2007) memaparkan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, diantaranya

- a. Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti (evident) untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (hlm. 217)

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

“Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran.” Sanjaya (2011, hlm.106).

Selanjutnya Menurut Emzir (2011. hlm_) “Analisis data merupakan proses sistematis pencapaian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.”

Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis data kualitatif dan data kuantitatif yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan atas data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan, apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

“Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan lapangan, fotografi, dokumen resmi, dan artikel, surat kabar” (Emzir, 2011, hlm. 65).

Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Contohnya pria itu tampan, wanita itu cantik, rumah itu besar, dan sebagainya. Data ini biasanya didapat dari wawancara yang bersifat subjektif, sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda.

Miles dan Huberman (Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

b. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011. hlm_) menyatakan: “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya

diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

2. Data Kuantitatif

Setelah data di lapangan diperoleh, peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang bersifat deskriptif atau kualitatif akan diproses dan diolah selama penelitian berlangsung. Sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Adapun rumus untuk menghitung data observasi yang bersifat kuantitatif tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas Guru} = \frac{\text{Perolehan Skor} \times 100\%}{\text{Seluruh Aktivitas}}$$

Gambar 3.2 Rumus Penghitungan Format Observasi

(Sumber : Santyasa 2007, hlm.24)

Adapun Klasifikasi yang digunakan untuk menghitung data tersebut yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 Klasifikasi Nilai Kegiatan Guru dan Siswa

| Rentang Skor | Kategori |
|--------------|---------------|
| 85% - 100% | Sangat Baik |
| 70% - 84,99% | Baik |
| 55% - 69,99% | Cukup |
| 40% - 54,99% | Kurang |
| 0 – 39,99% | Sangat Kurang |

(Santyasa, 2007, hlm. 24)

3. Validasi Data

Hopkins (dalam Wiriadmadja 2014) memberikan beberapa cara untuk melakukan validasi data dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

a. *Member check*

Memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber. Apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu terperiksa kebenarannya.

b. *Triangulasi*

Memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan dengan guru dan siswa. Tujuan dari triangulasi ini yaitu untuk melihat kesamaan hasil dari data yang telah diperoleh, agar data tersebut dapat diketahui tingkat kebenarannya.

c. *Audit trail*

Digunakan dalam memeriksa kesalahan dalam hasil penelitian, metode pengumpulan data dan prosedur yang digunakan dengan cara meninjau ulang data yang telah didapat dan mengecek kebenarannya.

d. *Expert opinion*

Pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian, oleh pakar professional dibidang ini. Agar data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini yang menjadi pakar professional adalah dosen pembimbing. Pada tahap akhir ini dilakukan modifikasi dan penghalusan berdasarkan arahan atau pendapat dari dosen pembimbing. (hlm. 168)

